



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16106- 16112

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Seabank Indonesia Tbk Menggunakan Rasio ROA, ROE, LDR, dan CAR sebagai Dasar Pertimbangan Investasi

Kiki Subagyo¹, Reva Desi Setiani², Elis Lisnawati³, Muthia Lies Pujiati Tejaningrum⁴, Susinta Rosanti⁵,
Devi Oktaviny⁶, Palupi Permata Rahmi⁷, Eko Djoko Prabowo⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

⁸PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Wilayah Bandung

¹kikisubagyo29@gmail.com, ²revadeasy756@gmail.com, ³elislisnawati580@gmail.com, ⁴muthia.lies@student.inaba.ac.id,

⁵susintarosanti@student.inaba.ac.id, ⁶devioktaviny@student.inaba.ac.id, ⁷palupi.permata@inaba.ac.id,

⁸eko.djoko.prabowo@corp.bri.co.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam sektor perbankan Indonesia, melahirkan bank digital yang menawarkan kemudahan transaksi dan efisiensi operasional. PT Bank SeaBank Indonesia Tbk, sebagai salah satu bank digital terkemuka hasil transformasi dari Bank Kesejahteraan Ekonomi (BKE) yang diakuisisi Sea Group pada tahun 2021, menunjukkan pertumbuhan pesat dalam ekosistem digital terintegrasi dengan Shopee dan ShopeePay. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan SeaBank menggunakan rasio Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai dasar pertimbangan investasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis rasio keuangan komparatif pada laporan keuangan periode 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan kinerja profitabilitas yang sangat baik dengan ROA meningkat dari 1,55% menjadi 2,27% (melampaui standar OJK >1,2%) dan ROE melonjak dari 6,93% menjadi 11,51%, sejalan dengan peningkatan laba bersih sebesar 79,10%. Rasio LDR tercatat sebesar 92,32% dan CAR sebesar 23,29%, yang meskipun mengalami penurunan dari periode sebelumnya, masih berada dalam koridor aman regulasi dan didukung oleh kualitas aset yang terjaga (NPL Gross 1,82%). Berdasarkan sintesis keempat rasio tersebut, kinerja keuangan PT Bank SeaBank Indonesia Tbk dinyatakan sangat layak sebagai dasar pertimbangan investasi, dengan rekomendasi bagi investor untuk menjadikannya pilihan portofolio jangka menengah hingga panjang, serta bagi manajemen untuk memantau likuiditas dan kecukupan modal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: SeaBank, Kinerja Keuangan, ROA, ROE, LDR, CAR, Investasi Bank Digital

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sektor perbankan dan lembaga keuangan di Indonesia. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, tetapi juga mendorong perubahan model bisnis perbankan secara menyeluruh. Digitalisasi layanan keuangan memungkinkan bank untuk menghadirkan layanan yang lebih efisien, fleksibel, dan berbasis teknologi, sehingga mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas tanpa keterbatasan geografis. Hal ini turut mempercepat inklusi keuangan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap layanan perbankan konvensional.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 78% dari total populasi, yang secara langsung mendorong pergeseran perilaku masyarakat dari transaksi konvensional menuju transaksi berbasis digital. Masyarakat kini semakin terbiasa menggunakan layanan digital dalam berbagai aktivitas, termasuk pembayaran, transfer dana, hingga investasi. Perubahan perilaku ini diperkuat dengan meningkatnya penggunaan smartphone serta kemudahan akses aplikasi keuangan digital yang semakin inovatif. Digitalisasi layanan keuangan ini kemudian melahirkan bank digital yang menawarkan kemudahan transaksi, efisiensi operasional, serta akses layanan yang lebih cepat dan praktis tanpa batas fisik. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), perbankan digital di Indonesia mengalami

pertumbuhan signifikan dengan tingkat adopsi mobile banking yang meningkat pesat pasca-pandemi COVID-19, di mana masyarakat semakin mengandalkan layanan digital untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka.

Salah satu bank digital yang berkembang di Indonesia adalah SeaBank. SeaBank hadir sebagai bagian dari perkembangan financial technology (fintech) yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan perbankan. Kehadiran SeaBank memberikan alternatif baru bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan secara online dengan sistem yang lebih modern dan terintegrasi. SeaBank menawarkan berbagai layanan seperti tabungan digital, transfer antarbank tanpa biaya administrasi, pembayaran digital, serta integrasi dengan ekosistem e-commerce. Hal ini menjadikan SeaBank memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun investor karena mampu memberikan kemudahan sekaligus efisiensi dalam bertransaksi.

Secara historis, SeaBank merupakan transformasi dari Bank Kesejahteraan Ekonomi (BKE) yang diakuisisi oleh Sea Group, perusahaan teknologi global yang juga mengelola e-commerce Shopee dan layanan dompet digital ShopeePay pada tahun 2021 (Haryanto, 2022). Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan strategi bisnis dari bank konvensional menjadi bank berbasis digital yang memanfaatkan kekuatan ekosistem teknologi. Integrasi dengan platform digital seperti e-commerce memberikan keunggulan kompetitif bagi SeaBank dalam menarik pengguna baru serta meningkatkan volume transaksi secara signifikan. Dengan dukungan teknologi dan ekosistem yang kuat, SeaBank memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi di tengah persaingan industri perbankan digital yang semakin ketat.

Investasi pada sektor perbankan digital memiliki potensi keuntungan yang cukup besar karena pertumbuhan pengguna layanan digital di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Bank digital dinilai mampu memberikan efisiensi biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional, sehingga berpotensi menghasilkan profitabilitas yang lebih baik dalam jangka panjang. Selain itu, model bisnis berbasis teknologi memungkinkan bank digital untuk berinovasi secara cepat dalam menghadirkan produk dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Namun demikian, investasi pada bank digital juga memiliki berbagai risiko yang perlu diperhatikan, seperti tingginya tingkat persaingan industri, keamanan sistem teknologi, perubahan regulasi pemerintah, serta stabilitas keuangan perusahaan. Tandelilin (2017) menyatakan bahwa investasi selalu berhubungan dengan return (keuntungan) dan risk (risiko) secara simultan, sehingga investor harus mampu mempertimbangkan kedua aspek tersebut sebelum mengambil keputusan investasi.

Risiko spesifik pada bank digital meliputi tingginya intensitas persaingan antar perusahaan sejenis yang berlomba-lomba menawarkan inovasi dan promo untuk menarik nasabah, kerentanan terhadap serangan keamanan siber yang dapat mengganggu kepercayaan masyarakat, serta dinamika regulasi pemerintah yang terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Selain itu, stabilitas keuangan perusahaan juga menjadi perhatian penting, mengingat bank digital umumnya membutuhkan biaya yang besar dalam proses akuisisi nasabah (customer acquisition cost) dan pengembangan teknologi. Oleh karena itu, analisis yang mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi investor.

Dalam melakukan investasi, investor perlu melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan agar dapat mengetahui tingkat keuntungan dan risiko yang akan dihadapi. Analisis tersebut dapat dilakukan melalui laporan keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio likuiditas untuk menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta rasio solvabilitas untuk mengukur tingkat kesehatan permodalan perusahaan. Dengan melakukan analisis ini, investor dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan serta prospek bisnis di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan PT Bank SeaBank Indonesia Tbk Menggunakan Rasio ROA, ROE, LDR, dan CAR sebagai dasar pertimbangan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan SeaBank serta menjadi referensi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada sektor perbankan digital.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi dan perkembangan SeaBank sebagai bank digital di Indonesia secara sistematis dan objektif. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai rasio keuangan yang relevan dengan keputusan investasi.

Metode penelitian kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan resmi perusahaan. Analisis dilakukan dengan membandingkan data keuangan dari beberapa periode untuk melihat tingkat pertumbuhan, profitabilitas, likuiditas, dan kecukupan modal perusahaan. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kondisi perusahaan, prospek bisnis, serta risiko investasi yang dimiliki SeaBank sebagai salah satu bank digital yang berkembang di Indonesia.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank SeaBank Indonesia Tbk yang merupakan salah satu bank digital di Indonesia di bawah naungan Sea Group. SeaBank dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan dalam industri perbankan digital serta terintegrasi dengan ekosistem digital seperti Shopee. Penelitian dilaksanakan selama periode Maret hingga Juni 2026, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis hasil penelitian, hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

2.3. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dan statistik perusahaan, bersumber dari: (1) Laporan Keuangan Publikasi PT Bank SeaBank Indonesia Tbk periode 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2025 yang telah diaudit oleh KAP Purwanto, Suherman & Surja serta dipublikasikan melalui situs resmi OJK; (2) jurnal ilmiah; (3) buku referensi; dan (4) artikel ekonomi dan perbankan digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu mempelajari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan investasi dan bank digital, serta studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti laporan keuangan SeaBank, laporan tahunan perusahaan, serta data statistik perbankan.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi SeaBank dan perkembangan bank digital di Indonesia. Sementara itu, analisis rasio keuangan komparatif digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada dua periode waktu, yaitu periode 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2025. Rasio yang digunakan adalah Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil perhitungan rasio kemudian dikomparasikan dengan standar kesehatan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai kelayakan investasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Profil SeaBank

SeaBank merupakan bank digital di Indonesia yang berada di bawah naungan Sea Group, perusahaan teknologi global yang juga menaungi platform e-commerce Shopee dan layanan hiburan digital Garena. SeaBank sebelumnya dikenal sebagai PT Bank Kesejahteraan Ekonomi (BKE), yang kemudian mengalami transformasi signifikan setelah diakuisisi oleh Sea Group dan berganti nama menjadi PT Bank SeaBank Indonesia Tbk. Proses akuisisi ini resmi diselesaikan pada awal tahun 2021 melalui entitas Sea Group yang mengambil alih mayoritas saham BKE. Selanjutnya, perubahan nama dan status bank digital tersebut disahkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada pertengahan tahun yang sama (OJK, 2021). Langkah strategis ini dilakukan oleh Sea Group sebagai upaya untuk memperoleh lisensi perbankan resmi sekaligus memperkuat ekosistem finansial digital yang terintegrasi dalam satu platform.

SeaBank menyediakan berbagai layanan perbankan digital seperti tabungan online, transfer dana, pembayaran tagihan, serta integrasi transaksi dengan aplikasi Shopee. Sinergi antara layanan perbankan dan platform e-commerce ini menciptakan model **closed-loop ecosystem**, yaitu suatu sistem di mana aliran dana pengguna

berputar dalam satu ekosistem digital yang sama. Dalam praktiknya, pengguna dapat melakukan aktivitas mulai dari berbelanja di Shopee, melakukan pembayaran menggunakan ShopeePay, hingga menyimpan dana di SeaBank secara terintegrasi (SeaBank Indonesia, 2023). Model ini memberikan keunggulan kompetitif karena meningkatkan frekuensi penggunaan layanan serta memperkuat loyalitas pengguna.

Sebagai bank digital, SeaBank memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kepada nasabah. Tidak seperti bank konvensional yang bergantung pada jaringan kantor cabang fisik, SeaBank mampu menjangkau nasabah secara luas melalui platform digital. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan skalabilitas bisnis. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda yang memiliki tingkat literasi digital tinggi dan lebih menyukai layanan berbasis aplikasi. Selain itu, SeaBank juga menawarkan berbagai keunggulan seperti suku bunga tabungan yang kompetitif, proses transaksi yang cepat, serta biaya administrasi yang rendah, sehingga semakin meningkatkan daya tariknya baik bagi nasabah maupun investor.

3.2. Analisis Rasio Keuangan PT Bank SeaBank Indonesia Tbk

Tabel 1. Perkembangan Pos Utama Laporan Keuangan SeaBank (dalam Jutaan Rupiah)

No	Uraian	31 Desember 2024	31 Desember 2025	Pertumbuhan (%)
1	Total Aset	34.587.884	44.438.831	28,48%
2	Dana Pihak Ketiga (DPK)	26.653.389	34.805.977	30,59%
3	Total Kredit yang Diberikan	22.403.124	32.134.011	43,43%
4	Laba Bersih Tahun Berjalan	378.769	678.437	79,10%
5	Total Ekuitas	6.358.942	7.124.142	12,03%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator utama kinerja keuangan SeaBank mengalami pertumbuhan yang signifikan selama periode 2024 hingga 2025. Total aset meningkat sebesar 28,48% dari Rp 34,5 triliun menjadi Rp 44,4 triliun, yang menunjukkan adanya ekspansi bisnis yang cukup agresif. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 30,59% serta peningkatan penyaluran kredit sebesar 43,43%. Kenaikan DPK mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap SeaBank sebagai lembaga penyimpanan dana, sementara pertumbuhan kredit menunjukkan peran aktif bank dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor ekonomi.

Selain itu, laba bersih tahun berjalan mengalami lonjakan yang sangat signifikan sebesar 79,10%, dari Rp 378 miliar menjadi Rp 678 miliar. Pertumbuhan laba yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berkembang secara ukuran, tetapi juga semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, total ekuitas juga meningkat sebesar 12,03%, yang menandakan adanya penguatan struktur permodalan meskipun tidak sebesar pertumbuhan aset.

Tabel 2. Perhitungan Rasio Keuangan SeaBank (Per 31 Desember 2025)

No	Rasio	Rumus	Hasil (Des 2024)	Hasil (Des 2025)
1	ROA	$(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	1,55%	2,27%
2	ROE	$(\text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$	6,93%	11,51%
3	LDR	$(\text{Total Kredit} / \text{DPK}) \times 100\%$	84,05%	92,32%
4	CAR	$(\text{Total Modal} / \text{ATMR}) \times 100\%$	30,80%	23,29%

Berdasarkan Tabel 2, analisis rasio keuangan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada indikator profitabilitas. Rasio Return on Assets (ROA) SeaBank pada periode Desember 2025 mencapai 2,27%, meningkat dari 1,55% pada tahun sebelumnya. Angka ini jauh melampaui standar kesehatan bank yang ditetapkan OJK yaitu di atas 1,2%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen SeaBank mampu mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan laba yang maksimal. Peningkatan ROA juga mencerminkan efisiensi operasional yang semakin baik seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan.

Sementara itu, Return on Equity (ROE) mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 6,93% menjadi 11,51%. Kenaikan ini sejalan dengan lonjakan laba bersih yang mencapai 79,10%, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Bagi investor, peningkatan ROE merupakan indikator penting karena menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang semakin tinggi. Dengan demikian, kinerja profitabilitas SeaBank dapat dikategorikan sangat baik dan memberikan sinyal positif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Dari sisi likuiditas, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) SeaBank tercatat sebesar 92,32% pada Desember 2025, meningkat dari 84,05% pada periode sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun dari masyarakat telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Meskipun angka ini sedikit melampaui batas optimal OJK, kondisi tersebut masih dapat dikategorikan aman karena berada pada tingkat yang terkendali. Peningkatan LDR ini juga mencerminkan strategi ekspansi kredit yang agresif, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bunga sebagai sumber utama keuntungan bank.

Dari sisi permodalan, rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tercatat sebesar 23,29%, mengalami penurunan dari 30,80% pada tahun sebelumnya. Penurunan ini merupakan dampak dari pertumbuhan aset dan kredit yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan modal. Namun demikian, tingkat CAR tersebut masih jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh regulator, sehingga menunjukkan bahwa kondisi permodalan SeaBank tetap sangat kuat. Selain itu, rasio Non-Performing Loan (NPL) Gross yang rendah sebesar 1,82% menunjukkan bahwa kualitas kredit yang diberikan tetap terjaga dengan baik, sehingga risiko kerugian akibat kredit bermasalah relatif kecil.

Pembahasan berdasarkan rumusan masalah:

1. Analisis Tingkat Profitabilitas (ROA dan ROE). Berdasarkan Tabel 2, rasio Return on Assets (ROA) SeaBank pada periode Desember 2025 mencapai 2,27%, meningkat pesat dari periode sebelumnya sebesar 1,55%. Angka 2,27% ini jauh melampaui standar kesehatan bank yang ditetapkan OJK (di atas 1,2%). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen SeaBank sangat efektif dalam mengoptimalkan seluruh asetnya (yang tumbuh 28,48% menjadi Rp 44,4 Triliun) untuk menghasilkan laba. Sementara itu, Return on Equity (ROE) mencatatkan lonjakan yang sangat signifikan, dari 6,93% menjadi 11,51%. Kenaikan ini sejalan dengan melonjaknya laba bersih tahun berjalan sebesar 79,10% (dari Rp 378 Miliar menjadi Rp 678 Miliar). Bagi investor, lonjakan ROE ini merupakan sinyal sangat positif karena mengindikasikan bahwa keuntungan yang dialokasikan kepada pemegang saham hampir dua kali lipat dalam satu tahun.

2. Analisis Tingkat Likuiditas dan Kecukupan Modal (LDR dan CAR). Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) SeaBank tercatat sebesar 92,32% pada Desember 2025 (naik dari 84,05%). Angka ini menunjukkan bahwa SeaBank menyalurkan 92,32% dari dana yang dihimpunnya ke dalam bentuk kredit. Meskipun angka ini sedikit melampaui batas ideal atas OJK (maksimal 92%), namun jika dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya, angka 92,32% ini masih jauh lebih terkendali. Hal ini menunjukkan strategi ekspansi kredit yang agresif (kredit tumbuh 43% menjadi Rp 32,1 Triliun) namun masih dalam koridor yang dapat dikelola. Untuk rasio permodalan, Capital Adequacy Ratio (CAR) atau KPMM tercatat sebesar 23,29%. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya (30,80%), namun angka 23,29% ini masih sangat jauh di atas batas minimum kewajiban modal OJK (biasanya sekitar 9-11% tergantung profil risiko). Rasio NPL Gross yang juga terjaga di angka rendah 1,82% membuktikan bahwa meskipun CAR menurun (karena ekspansi kredit yang sangat cepat), kualitas aset SeaBank tetap terjaga dengan baik.

3.3. Penilaian Kelayakan Investasi

Berdasarkan sintesis dari keempat rasio keuangan yang dianalisis, kinerja keuangan PT Bank SeaBank Indonesia Tbk dapat dikategorikan **sangat layak** sebagai dasar pertimbangan investasi. Hal ini didukung oleh kombinasi antara pertumbuhan laba yang tinggi, efisiensi penggunaan aset dan modal, serta kondisi likuiditas dan permodalan yang masih berada dalam batas aman.

Keputusan ini didasari oleh bukti bahwa SeaBank telah berhasil melakukan transformasi dari fase pertumbuhan (growth) menuju fase profitabilitas (profitability). Pada tahap awal, bank digital umumnya berfokus pada peningkatan jumlah pengguna dan ekspansi pasar, namun SeaBank telah mampu melampaui fase tersebut dengan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Hal ini tercermin dari nilai ROA sebesar 2,27% dan ROE sebesar 11,51% yang tergolong tinggi untuk bank digital yang relatif masih baru.

Meskipun terdapat risiko yang berkaitan dengan rasio LDR yang berada sedikit di atas batas optimal serta penurunan rasio CAR, kondisi tersebut masih dapat ditoleransi karena didukung oleh kualitas aset yang sangat baik. Rasio NPL yang rendah menunjukkan bahwa ekspansi kredit yang dilakukan tetap berada dalam koridor yang sehat dan terkendali. Dengan demikian, secara keseluruhan, SeaBank memiliki prospek investasi yang menarik dengan tingkat risiko yang relatif terkelola.

3.4. Pembahasan Penelitian

Hasil analisis ini memperkuat teori fundamental analysis (Benjamin Graham, 2006) bahwa harga atau nilai layak sebuah perusahaan sangat bergantung pada angka-angka fundamentalnya, bukan pada sekedar popularitas ekosistemnya. Peningkatan laba bersih hingga 79% secara langsung memukul rasio ROA dan ROE ke level yang sangat memuaskan bagi investor.

Temuan LDR sebesar 92,32% juga mengkonfirmasi teori Pratama & Suharsono (2023) bahwa bank digital memang memiliki kecenderungan LDR tinggi untuk memaksimalkan pendapatan dari ekosistemnya (dalam hal ini Shopee), selama NPL tetap terjaga, maka risiko LDR di atas 92% masih dapat ditoleransi oleh investor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kinerja keuangan PT Bank SeaBank Indonesia Tbk periode 31 Desember 2024 hingga 31 Desember 2025, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sebagai berikut. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa SeaBank berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik dengan kinerja yang terus mengalami peningkatan, baik dari sisi profitabilitas, likuiditas, maupun permodalan, meskipun tetap terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian ke depan. Pertama, tingkat profitabilitas (ROA dan ROE) SeaBank berada pada kategori sangat baik dan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Rasio ROA meningkat dari 1,55% menjadi 2,27%, yang berarti telah jauh melampaui standar kesehatan bank yang ditetapkan oleh OJK yaitu di atas 1,2%. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Sementara itu, rasio ROE juga mengalami peningkatan yang sangat tajam dari 6,93% menjadi 11,51%, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Kinerja ini semakin diperkuat oleh pertumbuhan total aset sebesar 28,48% yang diikuti dengan lonjakan laba bersih sebesar 79,10%. Hal ini mengindikasikan bahwa SeaBank tidak hanya mengalami pertumbuhan secara ukuran, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas profitabilitasnya secara signifikan, sehingga mencerminkan keberhasilan strategi bisnis dan transformasi digital yang dijalankan perusahaan. Kedua, dari sisi likuiditas dan kecukupan modal (LDR dan CAR), SeaBank berada dalam kondisi yang aman namun tetap perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan. Rasio LDR tercatat sebesar 92,32%, meningkat dari 84,05% akibat adanya peningkatan penyaluran kredit yang cukup agresif sebesar 43,43%. Meskipun angka ini sedikit melampaui batas optimal yang ditetapkan OJK yaitu maksimal 92%, kondisi tersebut masih dapat dikategorikan aman karena didukung oleh kualitas kredit yang sangat baik, tercermin dari rasio Non-Performing Loan (NPL) Gross yang rendah yaitu sebesar 1,82%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang dihadapi perusahaan masih terkendali dengan baik. Di sisi lain, rasio CAR tercatat sebesar 23,29%, mengalami penurunan dari 30,80% pada periode sebelumnya. Penurunan ini merupakan konsekuensi logis dari ekspansi aset dan pertumbuhan kredit yang cukup tinggi. Namun demikian, tingkat CAR tersebut masih berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh regulator, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi permodalan SeaBank masih sangat kuat dan mampu menyerap potensi risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang. Ketiga, berdasarkan hasil sintesis dari keempat rasio keuangan yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kelayakan investasi pada PT Bank SeaBank Indonesia Tbk berada pada kategori sangat positif. Perusahaan telah menunjukkan keberhasilan dalam melakukan transformasi bisnis dari fase pertumbuhan (growth) menuju fase profitabilitas (profitability), yang ditandai dengan peningkatan signifikan pada rasio ROA dan ROE. Hal ini memberikan sinyal positif bagi investor terkait potensi return yang dapat diperoleh di masa depan. Meskipun terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan, seperti rasio LDR yang sedikit berada di atas batas optimal dan penurunan rasio CAR, risiko tersebut masih berada dalam batas yang dapat ditoleransi. Hal ini dikarenakan kualitas aset perusahaan tetap terjaga dengan baik serta didukung oleh tingkat permodalan yang masih sangat kuat. Dengan demikian, secara keseluruhan kinerja keuangan SeaBank dapat dinilai sangat layak sebagai dasar pertimbangan investasi, khususnya bagi investor yang tertarik pada sektor perbankan digital yang sedang berkembang pesat. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait. Bagi investor, hasil analisis ini menunjukkan bahwa SeaBank memiliki fundamental keuangan yang kuat serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Oleh karena itu, investor disarankan untuk mempertimbangkan saham atau instrumen investasi SeaBank sebagai bagian dari portofolio investasi jangka menengah hingga panjang.

Namun demikian, investor tetap perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan kinerja keuangan perusahaan, khususnya rasio LDR, guna memastikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tetap berada dalam kondisi yang sehat dan tidak menimbulkan risiko di masa depan. Bagi manajemen PT Bank SeaBank Indonesia Tbk, meskipun kinerja profitabilitas yang dicapai sangat baik, perusahaan tetap perlu meningkatkan kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas keuangan. Rasio LDR yang telah mencapai 92,32% menunjukkan bahwa ekspansi kredit yang dilakukan cukup agresif, sehingga manajemen disarankan untuk mulai mengendalikan laju pertumbuhan kredit atau meningkatkan strategi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) agar rasio tersebut dapat kembali berada dalam koridor ideal yang ditetapkan oleh OJK, yaitu antara 78% hingga 92%. Selain itu, penurunan rasio CAR juga perlu menjadi perhatian, sehingga perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan kebijakan penahanan laba (retained earnings) guna memperkuat struktur permodalan di masa mendatang, terutama dalam menghadapi dinamika risiko industri perbankan digital yang semakin kompleks. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan analisis rasio keuangan komparatif dalam dua periode waktu (tahunan). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data laporan keuangan dengan periode yang lebih pendek, seperti data triwulanan (quarterly), serta memperpanjang rentang waktu penelitian menjadi 3 hingga 5 tahun agar dapat menghasilkan analisis tren yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel rasio keuangan lainnya seperti Net Interest Margin (NIM), BOPO, dan rasio efisiensi lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kinerja operasional dan efisiensi bank digital. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang analisis kinerja keuangan perbankan digital.

Referensi

1. APJII. (2023). Profil Internet Indonesia 2023: Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
2. Bank Indonesia. (2022). Laporan Perkembangan Pembayaran Digital dan Cashless Society di Indonesia. Bank Indonesia.
3. Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). Investments. McGraw-Hill Education.
4. Fahmi, I. (2021). Pengantar Manajemen Keuangan. Alfabeta.
5. Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.
6. Graham, B. (2006). *The Intelligent Investor: The Definitive Book on Value Investing (Revised Edition)*. Harper Business.
7. Harahap, S. S. (2021). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
8. Haryanto, S. (2022). Akuisisi dan Transformasi Digital PT Bank Kesejahteraan Ekonomi Menjadi SeaBank. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(3), 45-58.
9. Husnan, S. (2020). Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. UPP STIM YKPN.
10. Kasmir. (2021). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Raja Grafindo Persada.
11. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Laporan Kepemilikan dan Pengawasan Bank: Persetujuan Perubahan Nama PT Bank Kesejahteraan Ekonomi menjadi PT Bank SeaBank Indonesia. OJK.
12. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025. OJK.
13. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023a). Laporan Tren Perbankan Digital Indonesia 2023. OJK.
14. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023b). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Bank Digital dan Tata Kelola Teknologi Informasi Perbankan. OJK.
15. Pratama, A., & Suharsono, S. (2023). Risiko Kredit Digital dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Berbasis Fintech di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 78-92.
16. Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2022). Analisis Faktor Penggunaan Bank Digital di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan Indonesia*, 5(2), 45-53.
17. PT Bank SeaBank Indonesia Tbk. (2023). Laporan Keuangan Publikasi Per 30 September 2023. SeaBank Indonesia.
18. PT Bank SeaBank Indonesia Tbk. (2026). Laporan Keuangan Publikasi Per 31 Desember 2025 (Diaudit oleh KAP Purwanto, Suherman & Surja). SeaBank Indonesia.
19. Rahmawati, N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan pada Perbankan Digital di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 60-71.
20. Setiawan, dkk. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Digital dan Bank Konvensional.
21. Tandelilin, E. (2017). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (Edisi Pertama). Kanisius.
22. Tandelilin, E. (2020). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Kanisius.
23. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.